

LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK DI PEKANBARU

Oleh : Chandra Lesmana¹, , Hendri Silva², Rika Cheris³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lancang Kuning
Jalan Yos Sudarso Km. 8 Rumbai Pekanbaru.

ABSTRAK

Anak-anak adalah pribadi yang sedang berkembang. Oleh karena itu dimanapun mereka berada. hendaknya terdapat fasilitas yang dapat menunjang perkembangan mereka. Tidak terkecuali di dalam Lembaga Pemasyarakatan sekalipun. Anak harus terbebas dari segala bentuk siksaan atau perlakuan kejam lainnya yang tidak manusiawi dan merendahkan martabat serta terpenuhi kebutuhan Hak dan emusional demi tetap menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Adapun tujuan perencanaan dan perancangan Lembaga Pemasyarakatan Anak adalah Merencanakan desain bangunan yang humanis dan memberikan efek pada pengguna bangunan. Bangunan ini dalam konsep perencanaan dan perancangannya akan mengusung pendekatan Psikologi Arsitektur dengan tema Analogi Perubahan Perilaku sehingga dapat menampilkan ekspresi visual yang berbeda dan dapat mengikuti perkembangan zaman

Kata Kunci: Bangunan, perilaku, psikologi

ABSTRACT

Children are people who are on the rise. Hence wherever they are. there should be facilities that can support their development. No exception in the correctional institutions though. Children must be free from all forms of torture or other cruel treatment that is inhuman and degrading and fulfills their rights and emotional needs to ensure the child's survival and development. The purpose of planning and designing a Child Penitentiary is to plan a building design that is humane and has an effect on building users. In its planning and design concept, this building will carry an Architectural Psychology approach with the theme Behavioral Change Analogy so that it can display different visual expressions and can keep up with the times.

Keywords: Building, behavior, psychology

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir ini tingkat kriminalitas anak di Indonesia meningkat tajam. Hal ini dapat terjadi karena faktor lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, pendidikan dan pengetahuan agama yang kurang, tingkat

pendidikan dan ekonomi yang rendah, pergaulan yang salah, dan masih banyak lagi faktor pemicu lainnya. Pada tahun 2008 di Indonesia setidaknya terdapat 811 kasus anak yang berkonflik dengan hukum. Berdasarkan data Dirjen Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM tahun 2008 sebanyak 77.544 ribu anak baik laki-laki maupun perempuan, yang tersebar menurut kasus dan wilayah provinsi. Jumlah anak yang berhadapan dengan hukum banyak terjadi pada wilayah dengan jumlah penduduk padat seperti Jawa dan Sumatera.

Berdasarkan data tersebut tertinggi terjadi 5 wilayah provinsi tertinggi adalah Jawa Tengah, Sumatera Utara, D.K.I Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat, yang tersebar di 16 tempat. Hukum memang adil, tidak ada seorang pun yang bisa lepas dari hukum. Pekerjaan, derajat, martabat, kedudukan maupun usia tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk lepas dari hukum. Sekalipun itu adalah anak-anak yang masih lugu dan belum mengerti apa-apa. Apapun salah mereka. Sengaja maupun tidak disengaja, berat atau tidak kasusnya, tapi hukum tetap harus ditegakkan.

Lembaga pemasyarakatan anak yang ada di Indonesia dapat dikatakan sangat memprihatinkan dan tidak layak untuk ditempati. Tempat yang kotor, fasilitas yang buruk. dan kurangnya kelayakan lembaga pemasyarakatan dapat mempengaruhi perkembangan anak - anak yang jiwanya sedang dalam masa penumbuhan, Misalnya saja kurangnya fasilitas penunjang yang memadai. Seperti tempat pendidikan, pelatihan, bimbingan karir, maupun fasilitas yang lain. Seperti yang disebutkan oleh Direktur Pusat Kajian Perlindungan Anak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Irwanto, kondisi lembaga pemasyarakatan anak di Indonesia sangat memprihatinkan. Tidak sedikit anak Indonesia yang gantung diri saat masih berada dalam tahanan, bahwa dalam penjara (lembaga pemasyarakatan) yang juga bercampur dengan tahanan berusia dewasa, anak-anak itu justru berkemungkinan "belajar" kriminal lebih canggih lagi. sehingga malah tidak mendapatkan bimbingan seperti yang mereka perlukan, karena bangunannya memang tak dikonsepsi untuk itu sehingga aktivitas luar mereka terbatas. Kurangnya fasilitas yang memadai untuk membekali mereka dengan keterampilan setelah mereka keluar dari LP. misalnya ketrampilan,

pendidikan, agama. Akibatnya mereka kembali melakukan kejahatan. Mereka juga harus mempunyai akses terhadap informasi untuk memperoleh pendidikan dan kesehatan, akses informasi tentang kantor polisi terdekat, kantor pengadilan terdekat lembaga bantuan hukum dan *hotline service*.

Hingga saat ini tidak semua provinsi di Indonesia memiliki Lembaga Pemasyarakatan (LP) Anak. Kurangnya LP Anak ini menyebabkan sejumlah LP Anak kelebihan kapasitas. yang mengakibatkan sejumlah anak yang dipidana, tempat penahanannya tercampur dengan narapidana dewasa. Kini, Indonesia memiliki 16 LP Anak antara lain : Medan, Tanjung Pati, Pekanbaru, Muna Bolian, Palembang, Kota Bumi, Kutoarjo, Tangerang, Sungai Raya, Martapura, Tomohon, Pare-Pare, Gianyar, Kupang dan Blitar. Lembaga Pemasyarakatan Anak ini biasanya dihuni oleh para anak jalanan atau anak terlantar yang dipelihara negara, anak-anak yang bermasalah dengan hukum dan ada juga anak-anak titipan dari orangtua yang merasa kewalahan menangani mereka. Di Riau sendiri tercatat sebanyak 1.457 tahanan anak laki-laki, 63 Tahanan anak perempuan serta 2.132 anak pidana laki-laki, 77 anak pidana perempuan.

Semua kondisi dan perlakuan dalam penanganan anak yang berkonflik dengan hukum harus didasarkan prinsip yang terbaik bagi anak. Penahanan, kekerasan. serta kondisi kehidupan yang tidak layak bagi anak itulah yang terjadi baik di tahanan maupun lembaga pemasyarakatan Banyak anak-anak yang setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak menjadi lebih baik, malah mengulangi kejahatan yang pernah dilakukannya. Tidak jarang ditemui, anak-anak yang keluar masuk lembaga pemasyarakatan lebih dari satu kali dengan kejahatan yang sama. Ada pula anak-anak yang menjadi terganggu mentalnya karena stress dengan ketidak layakan yang mereka terima di dalam lembaga pemasyarakatan.

Adapun tujuan perencanaan dan perancangan *Lembaga Pemasyarakatan Anak* adalah Merencanakan desain bangunan yang humanis dan memberikan efek pada pengguna bangunan

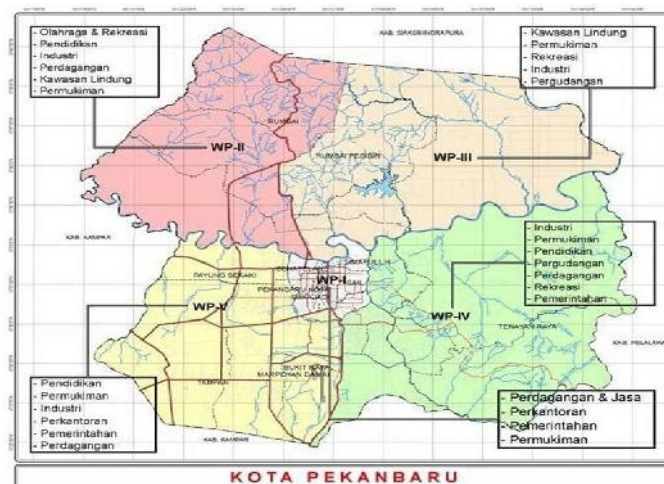
METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pendekatan psikologi arsitektur dengan tema Analogi Perubahan Perilaku. Penelitian dilakukan dengan tinjauan teoritis, tinjauan empiris, Kontekstual, dengan Analisis pertama yang dilakukan adalah melakukan survey. Penggambaran ini dilakukan sehingga nantinya dapat terlihat dengan jelas pola struktur di setiap bangunan yang menjadi studi kasus, serta elemen-elemen yang menjadi faktor pada bangunan tersebut. Menitikberatkan pada analisa aspek manusia, analisa aspek lingkungan, analisa aspek bangunan. Adapun prinsip yang akan saya implementasikan dari konsep ke bangunan adalah tetap menerapkan unsur-unsur budaya pada tampilan bangunan, selain itu konsep lebih didekatkan terhadap perancangan tata ruang dalam bangunan, seperti penerapan pada warna, penataan cahaya, serta pengaturan pada ruang yang dapat menciptakan efek-efek psikologi.

Penerapan tema analogi perubahan perilaku dimaksud pada bangunan dengan menyediakan fasilitas yang dapat menunjang perubahan perilaku pada pengguna bangunan dengan menyediakan balai persiapan pelatihan keterampilan, fasilitas kerohanian bermaksud membentuk karakter pengguna dari yang awalnya kurang baik diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik lagi nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa



Gambar 1. Peta Pengembangan Wilayah Kota Pekanbaru

Lokasi terpilih Sail, Kecamatan Tenayan Raya, adapun batas – batas lokasi dengan lingkungan sekitar adalah sebagai berikut ini.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pemukiman
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pemukiman
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Lahan Kosong.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Rumah Penyimpanan Barang Sitaan Negara.

Secara umum tapak yang akan direncanakan berada pada dataran rendah dengan kondisi tanah Keras.. Permukaan tanah tapak sejajar dengan jalan Sialang Bungkok. Luas tapak perencanaan diasumsikan sekitar ± 1.5 Ha.

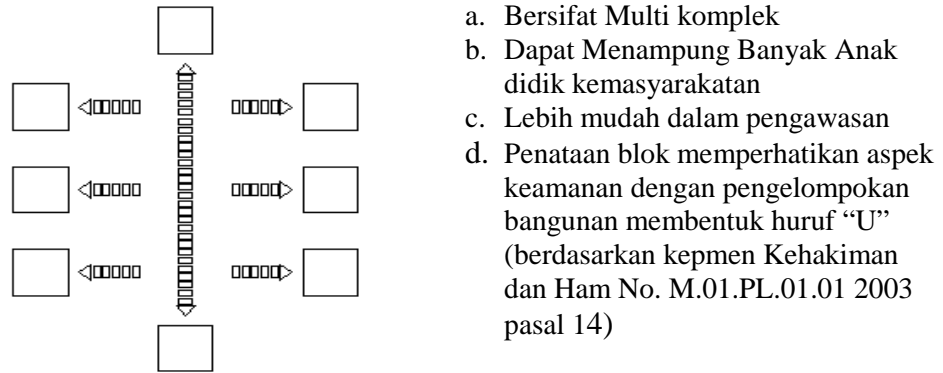


Gambar 2. Kondisi Existing

Pertimbangan dalam memilih system sirkulasi dapat diperoleh dari persyaratan-persyaratan penempatan massa bangunan dalam program massa bangunan yang ada. Jenis system sirkulasi dalam tapak ini menggunakan system sirkulasi jenis terpusat yaitu massa bangunan/ruang dominan dimana pengelompokan sejumlah massa bangunan/ruang.

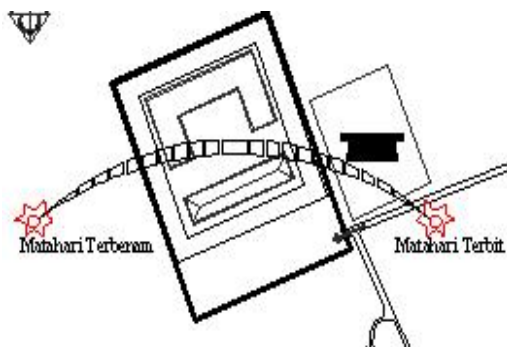
Temperatur dan kelembaban merupakan faktor penting dalam perencanaan, karena salah merencanakan akan mempunyai akibat yang berarti juga bagi

kelangsungan makhluk hidup. Suhu udara maksimum di wilayah Kota Pekanbaru 31,6°C – 33,7°C dan minimumnya 22,1°C – 23,3°C. Sedangkan curah hujan antara 107,6 – 400,0 mm per tahun dan kelembaban maksimum antara 94%-66%, dan minimum antara 59% - 69%.



Gambar 3 Analisa sirkulasi pada tapak

Analisa matahari difokuskan pada jam-jam kerja yaitu mulai 08.00 – 16.00 terhadap titik ekstrim penyinaran matahari.



Gambar 4 Orientasi matahari pada tapak

Sinar matahari yang panas pada siang hari, dan kelembaban udara yang tinggi merupakan iklim di daerah tropis. Agar tidak terjadi radiasi matahari yang cukup panas atau silau maka orientasi bukaan ke arah Timur dan Barat harus dikurangi.

Pengaruh pada design rancangan terhadap angin

- a. Penggunaan bukaan pada ruangan agar terjadi cross ventilasi didalam ruangan sehingga ruangan tidak menjadi panas, yang secara otomatis mengurangi beban energi listrik dari penggunaan AC atau kipas angin.
- b. Penggunaan bukaan pada atap agar terjadi cross ventilasi , sehingga ruang bawah atap menjadi lebih dingin.

Pengaruh pada design rancangan terhadap cuaca

- a. Penggunaan bahan yang bertekstur kasar (paving) disekitar bangunan, guna menghindari becek jika terjadi hujan
- b. Penggunaan overstek pada atap bangunan sehingga hujan yang disertai angin kencang tidak masuk kedalam bangunan.
- c. Penggunaan bak control pada sekitar bangunan agar air hujan dapat mengalir dengan lancar.

Ruang merupakan wadah yang tidak nyata, akan tetapi dapat dirasakan oleh manusia. Ruang merupakan tempat yang timbul karena kebutuhan akan tempat – tempat bersama. Secara umum ruang dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Ruang tertutup, merupakan ruang yang ada di dalam bangunan
- b. Ruang terbuka, merupakan ruang yang ada di luar bangunan

Ruang terbuka merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan atau aktifitas dari masyarakat yang ada di sekitarnya, baik secara masal maupun secara individu. Ruang terbuka terdiri dari ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif. Ruang terbuka aktif adalah ruang yang mengandung kegiatan di dalamnya, seperti bermain, olahraga, berkumpul, parkir, dan lain sebagainya. Sedangkan ruang terbuka pasif berupa ruang terbuka yang tidak terdapat aktifitas kegiatan manusia di dalamnya, misalnya penghijauan atau taman sebagai sumber peudara segar bagi lingkungan sekitarnya.

Tata ruang luar meliputi hubungan bangunan dengan unit – unit bangunan yang terdapat di sekitar bangunan. Penataan ruang luar sangat penting, sehingga dapat menjelaskan fungsi, pencapaian terhadap lembaga masyarakatan anak. Seperti memberikan penjelasan tentang sistem sirkulasi menuju bangunan. Selain

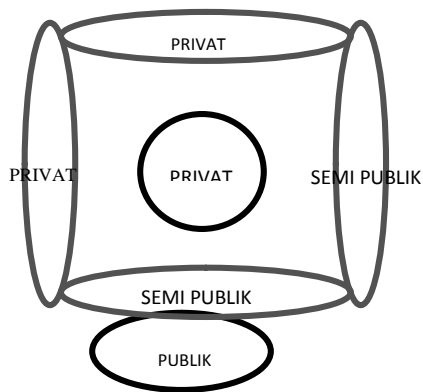
itu, penataan ruang luar meliputi hubungan antar bangunan yang dapat membentuk makna tersendiri bagi lingkungan sekitarnya.

Pengelolaan ruang dalam lembaga pemasyarakatan anak serta penggunaan warna yang tepat secara psikologis dipercaya dapat membuka kerasnya hati para anak didik pemasyarakatan.

2. Konsep Perancangan

Konsep dasar perancangan berpegang pada topik arsitektur psikologi dengan tema Analogi perubahan perilaku. Arsitektur Psikologis adalah suatu tampilan Arsitektur dalam bentuk pendekatan terhadap psikologis pada pengguna bangunan. Konsep dasar psikologi arsitektur bermaksud memberikan tampilan berupa penerapan bentuk ruang yang mempengaruhi kondisi psikologis penggunanya.

Konsep yang diterapkan pada tapak, yaitu dengan mempertegas batasan-batasan pada tiap daerah penzoningan. Zoning pada tapak dibedakan menurut sifat. penzoningan tapak perencanaan Lembaga Pemasyarakatan Anak ini yaitu :



Gambar 5. Konsep Zoning tapak

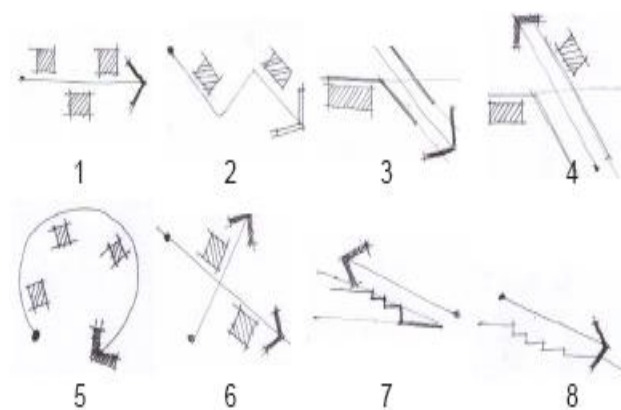


Gambar 6 Gubahan Masa

Untuk lahan parkir ditempatkan pada sisi depan lahan, menjadi akses untuk masuk ke gedung perkantoran lapas dan juga bisa menjadi akses ke ruang kunjungan para napi. Untuk masuk ke fasilitas lapas dan kompleks hunian dapat di akses dari kantor dan ruang kunjung selain dari pos jaga pertama.

a. Sirkulasi Ruang Dalam

Sedangkan konsep sirkulasi di dalam bangunan nantinya terdiri dari beberapa pola sirkulasi di mana pola-pola sirkulasi tersebut agar dapat mempercepat alur pergerakan sirkulasi pengunjung dan kesan ruang lebih bervariasi. Pola-pola sirkulasi tersebut akan di tempatkan berdasarkan fungsi masing masing ruang sehingga lebih terarah pola penempatannya.



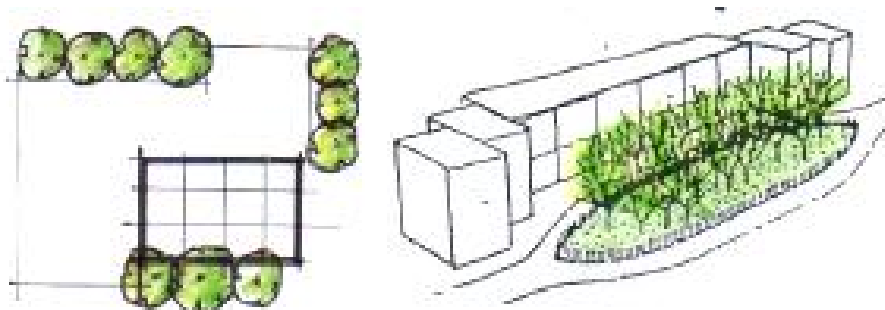
Gambar 7. Konsep Sirkulasi Dalam Bangunan

b. Konsep Tata Ruang Luar

Desain ruang luar yang manusiawi untuk kegiatan para narapidana memungkinkan narapidana menjadi lebih sejahtera dan sehat baik secara fisik maupun mental ketika keluar penjara. Desain ruang luar yang arsitektonis mempertimbangkan kebutuhan estetika para narapidana yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tidak merasa dibuang seperti sampah masyarakat dan terabaikan.

Vegetasi

- a. Adanya taman sebagai elemen pendukung bangunan.
- b. Berfungsi sebagai pelembut view bangunan.



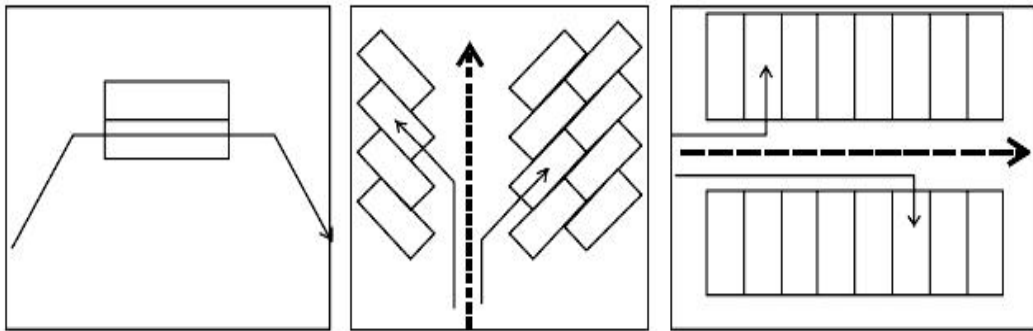
Gambar 8. Vegetasi Sebagai Elemen Pendukung Bangunan



Gambar 9. Ruang Terbuka Hijau

Parkir

- a. Pola sirkulasi untuk ruang parkir kendaraan bermotor memiliki konsep tegak lurus.
- b. Untuk pola parkir kendaraan mobil menggunakan bentukan menyerong dengan sudut 45 derajat (kendaraan sedang dan kecil).



Gambar 10 Konsep Pola Parkir

Konsep Perilaku

Berdasarkan Analisa perilaku anak diambil 4 perilaku utama anak yang dianggap dapat membantu perkembangan jiwa mereka di kemudian hari, yaitu :

- a. Suka berkelompok dengan usia sebaya
- b. Suka bereksplorasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru
- c. Suka pamer
- d. Emosi yang labil

1) Suka Berkelompok

Secara keseluruhan blok hunian pada site sudah dipisahkan berdasarkan kelompok usia sebaya dimana anak usia SD (8-11 Tahun), SMP (12-15 Tahun), SMA (16-18 Tahun). Kegiatan pada LPA ini dilakukan berkelompok, baik kegiatan indoor maupun kegiatan outdoor, serta kegiatan dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan bakat dan minat seperti: musik, lukis, teater.

2) Suka Bereksplorasi

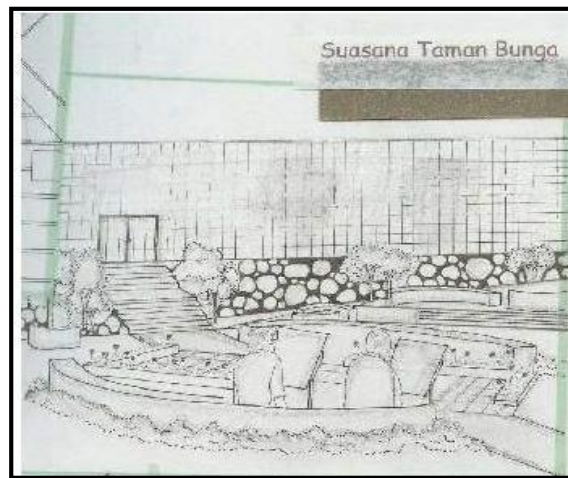
Kegiatan utama yang dilakukan didalam LPA ini adalah kegiatan formal dan kegiatan informal. Dimana porsi kegiatan informal lebih banyak dari pada kegiatan formal. Hal ini dikarenakan anak-anak yang ada di LPA ini biasanya memang tidak suka belajar. Mereka lebih tertarik pada kegiatan informal untuk itu dibuatlah 2 macam kegiatan yaitu, didalam kelas (teknis) dan diluar kelas (praktek). Hal ini dapat memberikan mereka kesempatan untuk

berekplorasi seperti berkebun buah-buahan, kebun sayuran, (memasukan potensi kota kedalam site), Robot, musik, lukis, teater.

Sedangkan didalam hunian pada ruang bersama atau ruang TV disediakan lemari buku, sehingga dimanapun mereka berada mereka bisa membaca buku.

Hal ini dapat memberikan rangsangan bagi mereka untuk bereksplorasi dari buku-buku tersebut, misalnya menulis cerita, membuat puisi, sajak, lagu.

Didalam kamar hunian disediakan meja yang juga berfungsi esbagai elemen perangsang eksplorasi, jadi ketika melihat meja itu, mereka tertarik untuk menulis atau membaca.



Gambar 11. Kebun

3) Suka Pamer

Setiap bulan di LPA diadakan kegiatan yang melibatkan orang luar, misalnya pertunjukan bakat dan seni, pertandingan olah raga. Didalam aula disediakan ruang pameran untuk memajang hasil karya penghuni LPA. Hal ini bertujuan agar orang luar dapat melihat kemajuan kegiatan mereka sehari-hari. Didalam ruang hunian dan ruang kelas juga terdapat ruang pameran untuk memajang hasil karya anak yang baik. Hal ini dapat merangsang anak untuk berlomba-lomba menciptakan hal baru untuk dipamerkan, jadi mereka bisa terus berkarya.



Gambar 12. Lemari Pamer

4) Pengendalian Emosi

Emosi anak-anak di LPA jauh lebih labil daripada anak-anak pada umumnya. Untuk itu mereka perlu direhabilitasi. Pada umumnya anak-anak ini tidak suka dinasehati atau diingatkan ketika mereka sedang emosi. Mereka akan menjadi sangat brutal bila hal itu dilakukan. Agar mereka merasa tidak sedang direhabilitasi, maka pendekatan dilakukan melalui warna. Warna sangat berpengaruh dalam penyembuhan, baik mental, fisik maupun kejiwaan.

Biru mempunyai arti : mendinginkan dan meredam kemarahan serta menjadi penenang (tenang, damai dan sejahtera relaksan bagi orang yang cemas). Warna biru digunakan untuk hunian. Hal ini bertujuan agar mereka bisa merasa tenang dan damai pada waktu istirahat dan merdam kegelisahanketika mereka sedang tidak beraktivitas.

Merah dan kuning mempunyai arti merangsang kekreatifitasan, sehingga merangsang mereka untuk selalu berkreativitas warna ini dapat digunakan pada area semi privat. Sedangkan hijau berarti cinta tanpa pamrih, keprihatinan, pengampunan, pengertian, keseimbangan dan keterbukaan. Warna ini dapat digunakan pada bangunan netral, sehingga ketika mereka keluar dari LPA mereka merasa tidak dikucilkan lagi. Sehingga dapat dikatakan warna sangat mempengaruhi pengendalian emosi seseorang oleh karena itu diharapkan setelah

anak-anak keluar dari LPA, mereka bisa mengendalikan emosi, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 13. Penggunaan warna pada *Ruang Kelas*

KESIMPULAN

Lembaga Pemasarakatan Anak ini berada di pinggir kota Pekanbaru disesuaikan dengan RUTRK kota pekanbaru. Lembaga Pemasarakatan Anak di Pekanbaru ini dirancang dengan zona yakni : Zona Kantor, Zona Kunjungan, Zona Servis, Zona Pendidikan, Zona Hunian. Bangunan ini dalam konsep perencanaan dan perancangannya akan mengusung topik “ Psikologi Arsitektur ” dengan tema Analogi Perubahan Perilaku sehingga dapat menampilkan ekspresi visual yang berbeda dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian Lembaga Pemasarakatan Anak dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat kota Pekanbaru terutama masyarakat Riau yang selama ini kurang akan fasilitas Lembaga Pemasarakatan Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Pandapotan, Petrus, 1995, *Lembaga Pemasarakatan dalam perspektif Peradilan Pidana*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Supramono, Gatot, 2000, *Hukum Acara Pengadilan Anak* , Djambatan, Jakarta.
- Sitedjo, Suwondo, B, 1986, *Persepsi, Bentuk, Konsep Arsitektur*, Djambatan, Jakarta.

Brown, G.Z., 1990, *Matahari, Angin, dan Cahaya Strategi Perancangan Arsitektur*, terjemahan Aris K, Onggodiputro, Intermata, Bandung.

Neufert, Ernest, 1991, *Data Arsitek edisi 33 Jilid 1*, Erlangga, Jakarta.

Neufert, Ernest, 1991, *Data Arsitek edisi 33 Jilid 2*, Erlangga, Jakarta.

D.K. Ching, Francis, 2007, *Arsitektur, bentuk, Ruang, dan Tatahan*, edisi 3, Erlangga, Jakarta.

Erwin, 2009, *Lembaga Pemasyarakatan Narkoba*, Skripsi, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.